

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peranan

Menurut Soerjono Soekanto (2003) peran dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya, dengan lain perkataan, peranan ialah pengejawantahan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi. Menurut Gross, Mason dan Mc.Eacher (dalam Berry, 2003) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Selanjutnya Ralp Linton dalam Soekanto (1999) menerangkan bahwa:

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan peran adalah suatu perilaku, tindakan ataupun tugas yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan dilaksanakan berdasarkan status atau posisi yang dimilikinya yang dapat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan maupun interaksi dengan orang-orang maupun lingkungan disekitarnya.

Peranan menurut Soekanto (2012) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal yang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Dengan demikian peranan perempuan dapat diartikan sebagai sebuah harapan dari sebuah tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh perempuan sesuai dengan tugas dan kedudukannya dalam lingkungan sekitarnya.

2.2 Peranan Istri

Perempuan yang sudah menikah seringkali akan memiliki peran yang lebih dibanding sebelum ia menikah, dalam buku analisis gender dan transformasi sosial memaparkan mengenai peran gender perempuan, secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat pengasuh, dan pendidik anak (Fakih, 2005). Peran istri memang sulit dijauhkan dari urusan domestik, namun terkadang peran seperti ini dapat membatasi kegiatan perempuan dalam bidang yang lainnya, perempuan yang sudah menikah akan melakukan peran ganda dalam kehidupan sosialnya, sedangkan peran laki-laki biasanya akan lebih mencolok sebagai pencari nafkah meskipun tidak semua laki-laki dapat memenuhi hal tersebut.

Hubies (2010) “menganalisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut.”

1. Peran tradisi. Menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami) Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Menurut Hubies (2010) bahwa berdasarkan posisi perempuan dalam keluarga, peran yang ditampilkan oleh perempuan pada dasarnya sangat bergantung melalui proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka sendiri yang merupakan kelompok primer. Oleh sebab itu sebagai perempuan yang sudah menikah akan melakukan peranannya sesuai dengan

kondisi keluarga mereka, perempuan memiliki peranan dalam keluarga yakni sebagai istri, pada umumnya mengurus rumah tangga dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan dalam hubungan perkawinan.

Dalam dua peranan yang dilakukan perempuan tersebut tersebut diberikan sepenuhnya demi kesejahteraan bagi keluarganya. Kehidupan zaman yang semakin moderen disertai pembangunan yang semakin meningkat saat ini, perempuan sering dimotivasi untuk memberikan sumbangan atau kontribusi lebih dari sekedar ibu rumah tangga dan tidak hanya terbatas pada pelayanan suami dan urusan keluarga. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Munandar (2003), menurutnya banyak wanita merasa yang tidak puas hanya dalam peran tersebut dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut untuk bekerja di luar atau mencari suatu kegiatan yang menambah penghasilan keluarganya.

Membicarakan peran ganda pada perempuan tidak akan terlepas dengan pembahasan mengenai gender. Memahami konsep gender ini sendiri harus membedakan kata *gender* dengan kata *sex* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan, konsep gender itu sendiri yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. (Fakih, 2005).

Goode (2002) menyatakan bahwa wanita itu mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut: “menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun dan lainnya, pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas; mengembala, berburu, dan menangkap ikan, menebang pohon, menebang dan menggali, pandai besi, membuat alat-alat musik, mengerjakan, peralatan upacara, menukang dan

membuat rumah. Beberapa diantaranya memerlukan tenaga dan ada pula yang menuntut pergi dari tempat tinggal.

Peran istri sangat diperlukan sekali dalam berbagai segi kehidupan, terutama dalam keluarga peran istri merupakan paling menunjang keberlangsungan mengurus rumah tangga dalam keluarga. Istri dalam keluarga juga berperan sebagai ibu begitu juga suami akan berperan sebagai ayah.

Menurut Goode (2002):

Istri akan melakukan perannya mulai dengan pengasuhan anak, maenanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan timbal balik. Tugas-tugas sosialnya berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan kedua itu. Sang ayah merupakan tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Ia yang harus memecahkan persoalan-persoalan yang ada dilingkungan luar baik sosial maupun jasmaniah.

2.3 Konsep Pertanian Ladang

Menurut Benowidjojo (1983) “ pertanian adalah mengusahakan tanaman dan hewan guna memenuhi kebutuhan pertanian, dalam arti luas meliputi semua kegiatan usaha dalam reproduksi *fauna* dan *flora* yang dibedakan ke dalam beberapa sektor, yaitu pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, perikanan.”

Menurut pendapat Suratiyah (2006) “pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan.”

Menurut Kaslan Tohir (1952) “pertanian adalah cabang produksi dimana terdapat perubahan bahan-bahan anorganik menjadi bahan organik dengan

bantuan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Proses ini bersifat reproduktif yang artinya usaha untuk memperbaharui.” Sedangkan istilah berladang sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ladang ialah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi.

Berdasarkan konsep pertanian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertanian ladang merupakan bentuk usaha bercocok tanam dengan tanaman yang beragam seperti padi, ubi jagung dan sebagainya tanpa melakukan pengairan di lahan pertanian.

Keterlibatan perempuan dalam usaha pertanian tidak luput dari ruang lingkup pemenuhan kebutuhan hidup atau ekonomi, karena kegiatan pertanian juga memiliki andil yang cukup penting dalam mendukung pemasukan terutama bagi petani miskin. Perempuan akan semakin banyak terlibat dalam aktivitas pertanian jika berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut Jufri (dalam Anwar 2007), bahwa perempuan yang berpendidikan rendah cenderung berperan ganda akan tetapi peningkatan pendidikan berpengaruh terhadap semakin banyaknya waktu untuk kegiatan produktif, menjauh dari pekerjaan pertanian atau nelayan dan beralih pada kerajinan tangan.

Pertanian yang ditekuni oleh para istri di Dusun Semayong dengan sistem berladang tetap, yakni berladang yang dilakukan pada wilayah yang sama setiap tahunnya, Petani mengelola ladang dengan mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan (tadah hujan), dengan tanaman padi sebagai tanaman utamanya.

Berbeda dengan masyarakat suku lain, misalnya suku dayak, mereka melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah. Menurut Arman (dalam Arkanudin, 2011), orang dayak kalau mau berladang mereka pergi ke hutan, kalau mereka berladang mereka terlebih dahulu menebang pohon-pohon besar dan kecil di hutan, kalau mereka mengusahakan tanaman perkebunan mereka memilih tanaman yang menyerupai hutan seperti karet (*havea brasiliensis*) tengkawang (*shorea sp*). Lahan pertanian di Semayong hampir sebagian besar merupakan lahan tetap yang didapatkan dari warisan atau memang sudah digunakan khusus untuk menanam padi selama bertahun-tahun, jadi petani menggarap lahan tetap seperti sawah.

Whittlesey (dalam Raharjo, 2004) mengemukakan adanya sembilan corak sistem pertanian, yakni:

- 1) Bercocok tanam di ladang (*shifting cultivation*)
- 2) Bercocok tanam tanpa irigasi yang menetap (*rudimentary sedentary cultivation*)
- 3) Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana berdasarkan tanaman pokok padi (*intensive subsistence tillage, rice dominant*)
- 4) Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana tanpa padi (*intensive subsistence tillage, without rice*)
- 5). Bercocok tanam sekitar lautan tengah (*mediterranean agriculture*)
- 6) Pertanian buah-buahan (*specialized horticulture*)
- 7) Pertanian komersial dengan mekanisasi berdasarkan tanaman gandum (*commercial grain farming*)
- 8) Pertanian komersil dengan mekanisasi (*commercial livestock and crop farming*) dan
- 9) Pertanian perkebunan dengan mekanisasi (*commercial plantation crop tillage*)

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian disebabkan karena perempuan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga.

Perempuan lebih responsif dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan dibandingkan laki-laki. Sehingga kesempatan bekerja di luar rumah sehingga kesempatan bekerja di luar rumah diperoleh oleh para petani perempuan, tetapi nampaknya hal ini lebih karena desakan ekonomi yang memaksa mereka harus bekerja.. Dalam bidang pertanian perubahan pada produksi pertanian untuk diperjualbelikan secara tunai (*cash-cropping*), suatu pendekatan yang masih saja dilakukan hingga kini, didominasi oleh laki-laki. (Famia: 2006)

2.4 Pembagian Kerja

Konsep kerja di definisikan oleh George Thomason (dalam Ndraha 2005) sebagai “*An activity which demands the expenditure of energy or effort to create from ‘raw materials’ those products or services which people value*” atau dapat diartikan kerja adalah proses penciptaan nilai pada suatu unit sumber daya.

Moore (1997), definisi kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Saptari dan Holzner (1997), mendefinisikan kerja dilihat atas dasar diupah atau tidaknya pekerja. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Pandangan demikian sebenarnya tak lepas dari dua macam bias kultural yang ada dalam masyarakat. Pembagian kerja dapat dibagi secara seksual. Menurut Saptari dan Holzner, (1997) pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin.

Dikebanyakan masyarakat ada pembagian kerja dimana bebarap tugas dilaksanakan oleh perempuan-dan beberapa tugas lain dilakukan oleh laki-laki...

Berlandaskan pendapat diatas, maka kerja dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang juga dapat dinilai berdasarkan diupah atau tidaknya pekerjaan itu serta kondisi yang melatarbelakangi dalam melakukan kerja tersebut. Perbedaan dalam peran seks sangat tampak terutama dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Laki-laki dianggap lebih kuat dan cepat apabila dibandingkan dengan perempuan, namun ia tidak bisa melahirkan dan merawat anak, sebaliknya perempuan dapat terhalang oleh kendala-kendala biologis seperti hamil dan lainnya. Perempuan cukup mempunyai kekuatan dalam melakukan hampir segala hal. Begitu penting pula, bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain. Dengan demikian bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan didasarkan berbagai macam faktor dimana faktor biologis hanya merupakan satu bagian saja. (Goode 2002)

Pembagian kerja istri dan suami pada masyarakat Semayong juga cukup menonjol meski kadang tanpa batas yang jelas, perbedaan biologis laki-laki dan perempuan tidak menghalangi istri untuk bekerja diluar rumah, peran gender perempuan juga tampak dominan dalam urusan memenuhi kebutuhan hidup, dalam buku gender dan pembangunan dipaparkan pembagian kerja tidak semata-

mata menyatakan tingkat status. Kerja perempuan bisa jadi dilihat sebagai hal yang sama-sama bernilai dengan kerja laki-laki (Mosse, 2007). Kenyataan yang berlaku pada istri di Dusun Semayong hampir serupa, istri harus mengabdikan waktunya dibidang domestik, mereka juga secara aktif melakukan aktifitas kerja di luar, dengan kata lain istri memiliki beban kerja yang cukup berat dibanding laki-laki, perempuan harus mampu membagi waktu untuk mengurus rumah tangga dan bekerja di ladang.

Pembagian kerja antara suami dan istri di Semayong tidak berlangsung secara menyeluruh, tergantung lingkungan masing-masing keluarga, karena banyak diantara para suami di dusun Semayong bekerja di luar daerah maka pembagian kerja tidak akan tampak, namun pembagian kerja akan berlangsung apabila suami berada di tempat tinggalnya atau dalam keadaan tidak mencari nafkah di luar daerahnya.

Pada kondisi para suami yang menetap atau sedang berada didaerahnya, biasanya akan terjadi pembagian kerja namun tidak berlangsung mutlak sama, misalnya dalam kegiatan bertani di ladang, suami mengambil peran dalam kegiatan mengolah lahan, seperti menebas atau menyemprot gulma, membakar serta mengkut hasil panen. Sedangkan peranan istri pada kegiatan-kegiatan yang dinilai cukup ringan, seperti menyemai benih, menyiangi padi, merumput, memanen padi dan kegiatan lainnya, akan tetapi peranan istri maupun suami bisa saja dilakukan secara bersamaan.

Nilai-nilai dan budaya tidak terlepas mempengaruhi pembagian kerja pada masyarakat Semayong, kebudayaan memang merupakan faktor yang tidak dapat dipungkiri dalam menentukan kedudukan perempuan di masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih memengang nilai-nilai tradisional. Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Ihromi, 1999) pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task orientated*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

Oleh karena itu anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas, sedang anak perempuan lebih pasif dan tergantung. Para istri yang secara aktif bertani di ladang pada masyarakat di Dusun Semayong memiliki nilai penting di mata masyarakat, namun kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalan sejarah. Berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan faktor-faktor sosial, politik dan bahkan ekonomi. (Febriasih, dkk. 2008)

2.5 Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori peran (*role theory*), yang dikembangkan oleh seorang antropolog, Robert Linton. Teori ini beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki orang lain. Dengan demikian, identitas

seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberi respons dari perlakuan dan harapan orang lain. Dengan kata lain, tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri sebagai mana supaya dapat diterima oleh orang lain. (Usman, 2012).

Teori ini juga menggambarkan bahwa peran bukan hanya sekedar kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan, tetapi lebih dari itu yakni cara bagaimana untuk melakukan hubungan ataupun komunikasi yang seharusnya dilakukan. Peran pada diri seseorang ingin ditunjukkan melalui berbagai ekspresi maupun emosi untuk memperlihatkan eksistensinya. Peran juga memungkinkan seseorang dalam membangun pola tingkah laku dan sikap. Strategi dalam memecahkan dan menguasai berbagai situasi juga menjadi aspek yang termasuk dalam peran yang ada pada diri seseorang

Menzies dalam Usman (2012), menyebut tiga langkah yang harus dilakukan untuk membuat analisis dengan berlandaskan teori peran. Yaitu

1. Mengidentifikasi berbagai harapan yang sangat penting berkaitan dengan topik yang hendak dikaji.
2. Memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat disosialisasi ke dalam harapan-harapan tersebut dan bagaimana mereka membangun *a self conception* dan,
3. Mendiskusikan tindakan yang muncul dari harapan tersebut, dengan asumsi situasi yang melingkupi secara internal tidak berubah.

Menurut Astuti.M dalam Susoliwati (2006), peran wanita terbagi atas tiga, yaitu:

1. Peran Produktif Yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha,
2. Peran Reproduksi Yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh : sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.
3. Peran Sosial Yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan.

Teori ini dimaksudkan untuk memperjelas bagaimana peran-peran dari bagian individu dalam keluarga itu bertindak atau bertugas, misalnya seorang istri dalam melakukan aktivitasnya berdasarkan statusnya sebagai seorang istri, begitu juga seorang suami dengan status yang sudah melekat pada dirinya.

2.6 Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang terlebih dahulu dipaparkan banyak permasalahan yang diteliti berkaitan dengan peran perempuan dalam pertanian. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lili Marliyah (2008) dengan judul “Aksesibilitas Kaum Wanita Dalam Pengembangan Bidang Pertanian Di Kawasan Bandung Di Daerah Bandung” pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *puposive sampling dan snowball*. Penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa peran kaum wanita dalam kegiatan tahapan persiapan proses produksi belum menonjol, terutama pada kegiatan pengolahan lahan. Kegiatan peran dalam hal perempuan ini hanya terbatas pada peran membantu kaum laki-laki yang mendominasi kegiatan ini. Sehingga kaum wanita dalam kegiatan ini tidak lebih hanya sekedar melaksanakan tugas reproduksi

domestiknya yaitu memasak dan mempersiapkan bahkan sampai mengantarkan makan. Istri hanya sebatas mendampingi suami dalam pengerjaan lahan pertanian, dan pekerjaan yang mereka lakukan ialah kerja yang ringan tidak memerlukan kemampuan yang terlalu menguras tenaga.

Penelitian diatas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni dari metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *puposive sampling dan snowball*. Sedangkan peneliti sendiri hanya menggunakan teknik *puposive sampling*. Lokasi penelitian juga jelas berbeda, penelitian sebelumnya di daerah Bandungan sedangkan peneliti melakukan penelitian di dusun Semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Selanjutnya, penelitian sebelumnya masih menunjukkan peran istri sebagai pendamping suami, yang melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan istri berkontribusi penuh terhadap proses pertanian di ladang, serta melakukan peran penuh terhadap kehidupan rumah tangga.

Kedua, Syarifah Via Alviza (2013), dengan judul penelitian “Peran Istri Sebagai Buruh Tani Dalam Usaha Membantu Ekonomi Keluarga” yang dilakukan di Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara komprehensif dan mendetail dengan menggunakan tehnik triangulasi data meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yakni “bagaimana kehidupan para petani dan sejauh mana peran para isteri petani tersebut bekerja sebagai buruh petani guna

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni peran yang dilakukan seorang istri petani yang bekerja tetap berjalan bersama walaupun pekerjaan mereka lakukan tidaklah mudah mesti ada kesabaran dan lapang dada untuk tetap mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Alviza dengan yang dilakukan peneliti, yakni pada lokasi penelitian yang berada di desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, sedangkan peneliti di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Kemudian peran yang dilakukan istri pada penelitian sebelumnya sebagai buruh tani yaitu menggarap ladang orang lain dengan kata lain pekerja upahan, sedangkan peran istri yang diteliti oleh peneliti menggarap lahan sendiri dan hasil panennya untuk konsumsi sendiri atau rumah tangga masing-masing.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

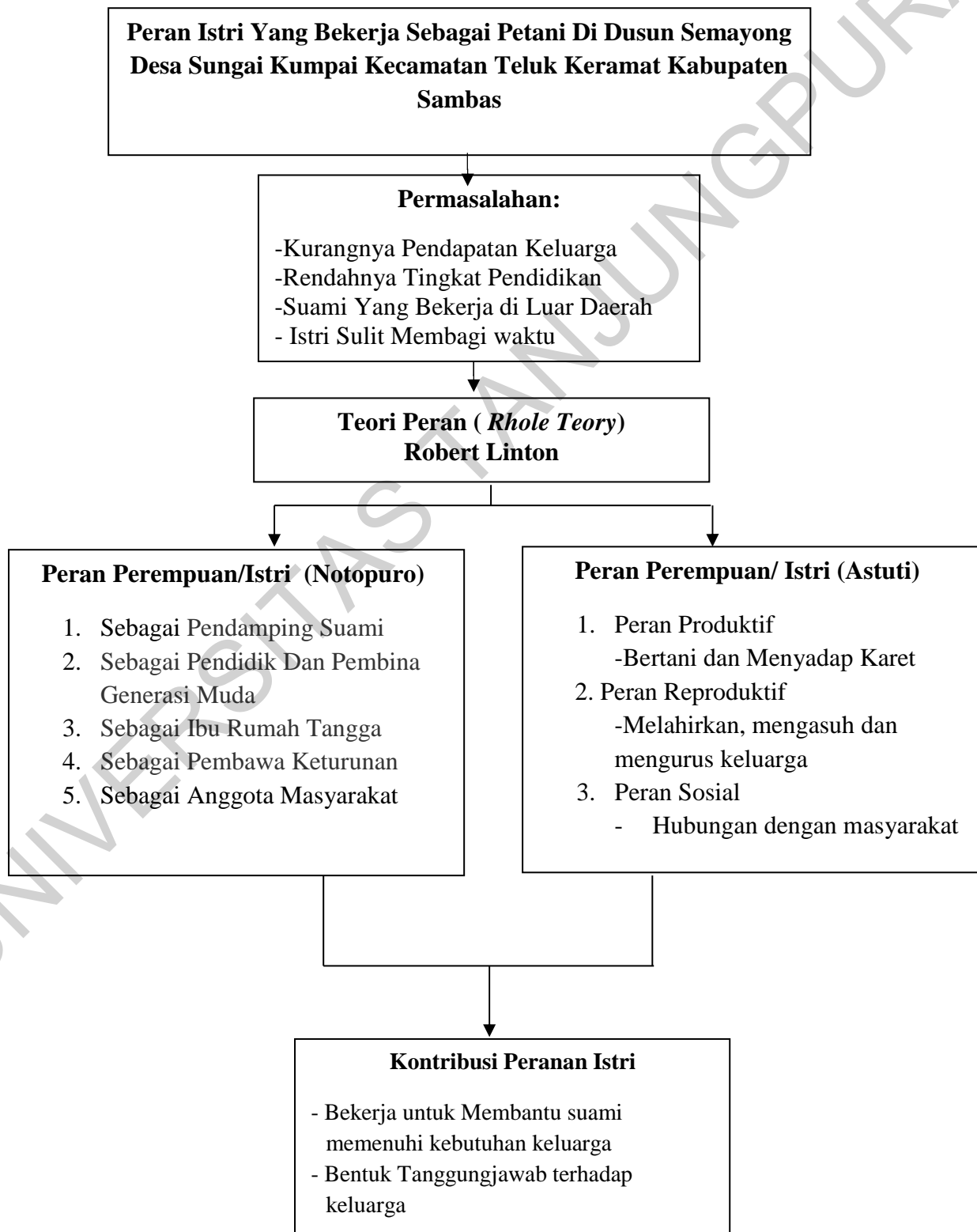
Penelitian ini berjudul Peranan Istri Yang Bekerja Sebagai Petani Di Ladang Dusun Semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Tujuan dari Kerangka pikir penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan menganalisa peranan istri di Semayong yang memiliki peran ganda yakni sektor domestik dan luar domestik, serta alokasi yang digunakan istri untuk melakukan perannya. Peran istri di sektor domestik meliputi sebagai pendamping suami di dalam keluarga, memasak, mencuci, mengurus keluarga dan rumah tangga, yakni istri melakukan perannya sebagai ibu dari anak-anaknya dan ibu bagi rumah

tangganya. Selanjutnya pada sektor non domestik atau diluar domestik meliputi kegiatan-kegiatan yang produktif dan bernilai ekonomi, yakni sebagai petani di ladang dan pekerjaan sebagai penyadap karet. Permasalahan yang mendorong maupun dialami oleh istri yang bekerja diantaranya kurangnya pendapatan keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, suami yang bekerja di luar daerah, istri sulit membagi waktu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori peran (*role theory*) oleh Robert Linton, teori ini mengungkapkan bahwa orang melakukan peran sesuai dengan kehendak orang lain dan untuk menunjukkan identitasnya sehingga dan membangun pola tindakan seseorang. Begitu juga istri di Dusun Semayong, menurut Notopuro (dalam Susilowati 2006) bahwa peran istri meliputi sebagai pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pembawa keturunan sebagai anggota masyarakat. sedangkan menurut Astuti (dalam Susilowati 2006), peran istri meliputi peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Peran produktif berarti istri melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan atau bernilai, seperti bekerja diluar sektor domestik, kemudian peran reproduktif yakni istri melakukan peran biologisnya sebagai perempuan yakni mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak. Terakhir, peran istri sebagai anggota masyarakat yakni istri berhak melakukan peran sosialnya dalam masyarakat, menjalin komunikasi, interaksi maupun berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Peranan istri di sektor domestik maupun domestik, menjadi bentuk tanggung jawab dan usaha

istri meringankan beban suami. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran dibawah ini:

Bagan 2.1: Kerangka Pemikiran



2.8 Pertanyaan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat yakni:

1. Apa saja peranan yang dilakukan istri di luar rumah ataupun di ladang Dusun Semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas?
2. Apa saja peranan yang dilakukan istri dalam lingkungan keluarga di Dusun Semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas?
3. Seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh seorang istri di ladang?
4. Apa saja yang mendorong para istri terlibat bekerja di ladang?
5. Apakah ada pembagian kerja yang jelas antara istri dan suami dalam keluarga maupun mencari nafkah?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi istri dalam melakukan peranannya antara di ladang dan keluarga?
7. Apakah peranan istri di ladang Dusun semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas memiliki dampak positif bagi kehidupan keluarga?